

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap orang akan menjalani tugas-tugas perkembangannya mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, sampai ke lansia. Ada beberapa tugas perkembangan yang harus dilalui agar kehidupan menjadi bahagia dan tidak mengalami permasalahan yang berarti, khususnya bagi dewasa awal karena masa dewasa awal ialah masa puncaknya perkembangan bagi setiap orang. Menurut Hurlock (2009), masa dewasa awal merupakan masa yang sulit dalam kehidupan manusia karena pada masa ini individu mulai memasuki kehidupan dengan pola-pola yang baru, seperti kehidupan dengan berbagai peran, baik itu peran sebagai pekerja, sebagai pasangan, sebagai orang tua, dan lain-lain. Pada masa ini, seorang individu dituntut untuk melepaskan ketergantungan kepada orang tua dan berusaha untuk mandiri sebagai seorang manusia dewasa. Hal ini berbeda dengan masa remaja dimana penyelesaian masalah biasanya masih bisa dibantu oleh orang tua atau orang yang lebih dewasa.

Penelitian Ehrlich dan Isaacowitz (2002) mengemukakan bahwa usia dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja menuju dewasa, baik transisi secara fisik (*physically transition*), transisi secara intelektual (*cognitive transition*), maupun transisi peran sosial (*social role transition*). Usia dewasa awal berkisar antara usia 18-40 tahun. Berdasarkan ciri-cirinya, dewasa awal merupakan masa ketegangan emosional dan masa bermasalah. Ketegangan emosional seringkali ditunjukkan dengan ketakutan-ketakutan atau kekhawatiran-kekhawatiran tentang sejauh mana kesuksesan atau kegagalan yang akan dialami individu dalam penyelesaian sebuah persoalan. Sedangkan masa ini dikatakan masa bermasalah sebab pada masa ini individu mendapatkan berbagai peran dalam hidupnya dengan berbagai permasalahan yang harus dihadapi dan individu dituntut untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi tanpa bantuan orang lain sebagai bentuk dari kedewasaannya.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hurlock (2009) yang menyatakan bahwa pada tahun-tahun awal masa dewasa banyak masalah baru yang harus dihadapi oleh seseorang dan pada tahap ini manusia mulai menerima dan memikul tanggung jawab yang lebih berat. Adapun tugas perkembangan pada dewasa awal diantaranya memilih pasangan hidup, mencapai peran sosial, mulai bekerja, memegang tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat, dan menemukan kelompok sosial yang sesuai (Hurlock, 2009).

Apabila tugas-tugas perkembangan pada masa ini tidak dapat terselesaikan dengan baik maka dapat berakibat pada kondisi mental individu yang menimbulkan rasa tidak tenang, stress atau kecemasan. Jika individu tidak memiliki kontrol diri yang baik maka hal tersebut dapat memicu individu untuk melakukan tindak kejahatan (kriminalitas). Menurut BPS (Badan Pusat Statistika) pada tahun 2020, tindak kriminalitas yang terjadi pada tahun 2019 mencapai 3.284 kasus yang terjadi di Kota Bandung. Angka tersebut masih cukup tinggi meskipun sudah turun dibandingkan tahun sebelumnya. Akan tetapi, masih banyak tindak kriminal yang tidak dilaporkan oleh masyarakat kepada polisi sehingga tidak masuk ke dalam data Badan Pusat Statistika. Berdasarkan hal tersebut, untuk mengurangi angka kasus kriminalitas, individu membutuhkan pengontrol dalam berpikir, berperilaku, dan bertindak agar dapat membuat individu terhindar dari perilaku-perilaku negatif, seperti halnya tindak kriminal.

Reza (2013) mengatakan bahwa agama atau religiusitas merupakan pengontrol individu dalam berpikir, berperilaku, dan bertindak. Religiusitas merupakan sikap keagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama di dalam diri seseorang (Glock & Stark, 1968). Religiusitas dapat memengaruhi setiap aspek kehidupan individu. Hal tersebut didasarkan oleh beberapa hasil studi yang melaporkan bahwa religiusitas dapat membantu manusia dalam menurunkan kecemasan, kegelisahan, dan ketegangan. Serta individu yang memiliki religiusitas tinggi mampu menerima dirinya sendiri sehingga dapat mengatasi masalah yang muncul (Argyle, 2001). Selain itu, individu yang

memiliki tingkat religiusitas yang tinggi mampu memaknai setiap kejadian hidupnya secara positif, sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna dan terhindar dari stress maupun perilaku agresif (Bastaman, 2000).

Farral (2019) mengungkapkan bahwa religiusitas memiliki hubungan terhadap kriminalitas terlepas dari apapun agama yang dianut, agama akan mereduksi kemungkinan seseorang untuk berbuat kriminal dan kenakalan. Tingkah laku kriminal itu merupakan produk dari pertumbuhan sosial. Apabila religiusitas tersebut dipelihara dengan baik dengan melakukan kegiatan spiritual secara rutin dalam waktu tertentu maka akan menciptakan individu dengan perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku yang baik meliputi perbuatan pada dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya. Selain itu, religiusitas yang diiringi pemeliharaan kondisi rohani akan menimbulkan kebahagiaan, ketenangan dalam diri, dan persepsi keamanan yang baik pada lingkungan individu tersebut (Stavrova, Fetchenhauer & Schlosser, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Stansfield, Mowen, O'Connor & Bowman (2017) menambahkan bahwa dukungan religiusitas memberikan dampak positif pada kondisi prososial dan mampu mengurangi tindak kejahatan. Sehingga, religiusitas menjadi hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh dewasa awal agar dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dan terhindar dari perilaku-perilaku negatif.

Kota Bandung merupakan kota dengan mayoritas Agama Islam (Badan Pusat Statistik, 2020). Sehingga, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan subjek penelitian pada individu yang beragama Islam. Individu yang religius dapat dilihat dari seberapa baik ia melakukan ritual/perintah dalam agama dan menjauhi larangannya. Dalam Agama Islam, perintah agama dapat berupa pelaksanaan kebaikan dan melaksanakan rukun islam. Diantaranya, mengucapkan syahadat, melaksanakan shalat, membayar zakat, melaksanakan shaum, dan berhaji bagi yang mampu. Sedangkan, larangan yang dimaksud adalah larangan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun merugikan

orang lain. Namun, tidak hanya sekedar itu, individu dapat dikatakan religius ketika mengalami kedekatan kepada Tuhan (spiritualitas) (Mayasari, 2014).

Beberapa penelitian menunjukkan religiusitas berhubungan dengan tingginya kepuasan hidup yang merupakan salah satu komponen kesejahteraan subjektif. Diantaranya, Seligman (2002) dan Argyle (2001) menyatakan bahwa individu yang religius merasa lebih puas dan lebih bahagia dengan kehidupannya dibandingkan dengan individu yang tidak religius. Sehingga, dapat di katakan bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi memiliki kepuasan hidup yang tinggi dan tingkat depresi yang lebih rendah. Kepuasan hidup dapat diartikan sebagai proses evaluasi kognitif yang membandingkan keadaan dirinya dengan kriteria yang mereka tentukan sendiri (Diener, Ingleheart, & Tay, 2012). Menurut Argyle (2001), kepuasan hidup juga merupakan kesejahteraan subjektif karena bersifat subjektif sesuai dengan penilaian individu tersebut. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila individu melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya akan memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi.

Jika memang benar religiusitas berpengaruh terhadap kepuasan hidup seseorang, peneliti ingin mengkaji lebih dalam penelitian ini pada dewasa awal yang beragama Islam di Kota Bandung dengan melihat seberapa besar tingkat religiusitas dan tingkat kepuasan hidup dewasa awal muslim di Kota Bandung, serta apa saja yang membuat individu puas atau tidak puas dalam hidupnya. Sehingga, untuk mengetahui hal tersebut, penelitian ini disusun dengan judul **“Pengaruh Religiusitas terhadap Kepuasan Hidup Dewasa Awal Muslim di Kota Bandung”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut,

1. Bagaimana tingkat religiusitas pada usia dewasa awal yang beragama Islam di Kota Bandung?

2. Bagaimana tingkat kepuasan hidup pada usia dewasa awal yang beragama Islam di Kota Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap kepuasan hidup pada usia dewasa awal yang beragama Islam di Kota Bandung?
4. Faktor apa saja yang membuat individu merasa puas dalam hidupnya?
5. Faktor apa saja yang membuat individu tidak merasa puas dalam hidupnya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat religiusitas pada usia dewasa awal yang beragama Islam di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat kepuasan hidup pada usia dewasa awal yang beragama Islam di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap kepuasan hidup pada usia dewasa awal yang beragama Islam di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui faktor apa saja yang membuat individu merasa puas dalam hidupnya.
5. Untuk mengetahui faktor apa saja yang membuat individu tidak merasa puas dalam hidupnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya hasil penelitian psikologi yang telah ada tentang pengaruh praktik keagamaan terhadap kepuasan hidup pada dewasa awal.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif solusi bagi para dewasa awal yang beragama Islam agar dapat meningkatkan kepuasan hidup.

E. Struktur Organisasi Proposal Penelitian

Sistematika penelitian ini dibagi menjadi lima bab yakni sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini terdapat pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian.

2. Bab II Landasan Teori

Bab ini memuat landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian, menjelaskan secara terperinci teori mengenai religiusitas, kepuasan hidup, serta tentang dewasa awal.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini merupakan penjelasan secara rinci mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Terdapat pembahasan mengenai desain penelitian, populasi, dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik pengambilan data, dan instrumen penelitian yang digunakan beserta teknik analisis data.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil dan pembahasan penelitian, menjelaskan mengenai analisis hasil penelitian tentang pengaruh religiusitas terhadap kepuasan hidup dewasa awal di Kota Bandung. Di samping itu, bab ini menjelaskan mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan serta analisis data, dan menjawab pertanyaan penelitian.

5. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab ini memuat simpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta menjawab pertanyaan penelitian secara menyeluruh, berisi implikasi dan

rekomendasi berdasarkan penelitian ini yang dapat diterapkan di penelitian selanjutnya.